

Research Article

Strategi Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada KCBN Trowulan

Purnawan Basundoro^{a1*}, Lauhil Fatihah^{b2}, Edi Dwi Riyanto^{c2}

^{abc}Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

¹pbasundoro@fib.unair.ac.id; ²lauhilfatihah-2023@fib.unair.ac.id; ³edi-d-r@fib.unair.ac.id

<p>ARTICLE HISTORY Accepted: 3 September 2024 Revised: 30 September 2024 Approved: 14 October 2024 Published: 31 October 2024</p> <p>*Corresponding pbasundoro@fib.unair.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.36511</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Basundoro, P., Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2024). Strategi Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada KCBN Trowulan. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 354-367. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36511</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Trowulan merupakan salah satu kawasan konservasi Cagar Budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia sebagai lokasi bekas Ibu Kota Kerajaan Majapahit yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata budaya berbasis Cagar Budaya. Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek pariwisata seharusnya menjadi aset untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam jangka panjang, namun faktanya pariwisata berbasis Cagar Budaya masih sangat dirasa belum cukup optimal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan, stakeholder terkait, ahli budaya KCBN Trowulan, dan komunitas budaya kawasan tersebut. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang perlu digunakan dalam upaya peningkatan pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan perlu menggunakan strategi pemajuan kebudayaan, yaitu melalui pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di kawasan tersebut melalui upaya pengembangan dan pemanfaatan. Luaran penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan strategi dan program pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di KCBN Trowulan.</p> <p>Keywords: <i>Strategi; Objek Pemajuan Kebudayaan; Pariwisata Berkelanjutan; Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Trowulan National Cultural Heritage Area is one of the Cultural Heritage conservation areas protected by the Government of Indonesia as the location of the former Majapahit Royal Capital which is utilized by the community as one of the Cultural Heritage-based cultural tourism destinations. The utilization of Cultural Heritage as a tourism object should be an asset to empower local communities in the long term, but the fact is that Cultural Heritage-based tourism is still not optimal enough. This research method uses qualitative research methods with data collection in the form of literature studies, field observations, and in-depth interviews. The informants in this research are actors of the Cultural Advancement Object, related stakeholders, cultural experts of the Trowulan National Cultural Heritage Area, and the cultural community of the area. The findings of this research are that the strategy that needs to be used in an effort to increase sustainable tourism development in the Trowulan National Cultural Heritage Area needs to use a cultural promotion strategy, namely through the preservation of Cultural Advancement Objects in the area through development and utilization efforts. The output of</i></p>
---	---

	<i>this research can be used as a reference in formulating sustainable tourism development strategies and programs in the Trowulan National Cultural Heritage Area.</i>
	Kata kunci: <i>Strategy; Object of Cultural Advancement; Sustainable Tourism; Trowulan National Cultural Heritage Area</i>
© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.	
	

PENDAHULUAN

Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu yang menggunakan dan mengembangkan kekuatan baik ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Marzuki & Sumardjo, 2022). Strategi memuat suatu rumusan yang jitu dari berbagai isu-isu pengembangan sebuah organisasi usaha sesuai perkembangan tingkat persaingan di masa depan Zebua, (2023:18), sehingga strategi juga mengandung pengertian sebagai rencana jangka panjang (Sewang, dkk., 2023:70). Adapun tujuan dari strategi adalah untuk memenuhi sasaran yang diatur oleh kebijakan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya (Almubaroq, 2024:3). Apabila fokus dari strategi adalah kekuatan, maka strategi kebudayaan dengan sendirinya memandang kebudayaan sebagai kekuatan (Moertopo, 1981:281). Strategi kebudayaan merupakan rencana jangka panjang dengan menggunakan kebudayaan sebagai sumber kekuatan dengan tujuan humanisasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan merupakan upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Dalam pemajuan kebudayaan terdapat Objek Pemajuan Kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Dalam pemajuan kebudayaan dibutuhkan strategi untuk mendukung upaya pemajuan kebudayaan dengan menerapkan strategi dalam bidang kebudayaan untuk mencapai tujuan utama seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamatkan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan di antara dimensi pembangunan, yaitu ekonomi, sosial, dan

lingkungan hidup di mana dalam proses pembangunan tersebut memiliki prinsip memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang dan salah satu dimensi pembangunan nasional adalah pembangunan pariwisata (Sulistiyadi, Eddyono, Hasibuan, 2017:14). Pariwisata dan pembangunan berkelanjutan memiliki hubungan yang kompleks, namun dapat menjadi mitra yang kuat dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Apabila menggunakan pendekatan yang bijaksana dan berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang memperkaya masyarakat lokal, melestarikan lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan (Anom & Suryasih, 2024:61).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa Objek Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya sebagai pemanfaatan pariwisata harus memperhatikan kepentingan pemajuan dan pelestarian kebudayaan (Putro dan Furqan, 2024:33). Pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan sebagai pariwisata merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan kebudayaan nasional di era modernisme dan globalisasi guna memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan (KCBN Trowulan) merupakan kawasan konservasi Cagar Budaya yang berada di Provinsi Jawa Timur dan terletak pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang dengan luas wilayah 92,6897 km². Secara keseluruhan kawasan ini meliputi Kecamatan Sooko, Kecamatan Trowulan, dan Kecamatan Jatirejo di Kabupaten Mojokerto, serta Kecamatan Sumobito, Kecamatan Mojoagung, dan Kecamatan Mojowarno di Kabupaten Jombang. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 menjelaskan mengenai Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. KCBN Trowulan merupakan

kawasan konservasi Cagar Budaya Nasional yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia.

Saat ini KCBN Trowulan dimanfaatkan oleh masyarakat luas sebagai wisata berbasis budaya, yaitu Cagar Budaya yang dikunjungi oleh wisatawan domestik, maupun mancanegara. Para wisatawan tersebut berbondong-bondong datang ke KCBN Trowulan untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata masterpiece di kawasan tersebut, yaitu Candi Brahu, Gapura Bajang Ratu, Gapura Wringin Lawang, Candi Tikus, Kolam Segaran, Situs Sentonorejo, Pengelolaan Informasi Majapahit atau yang dikenal dengan Museum Towulan, Situs Makam Troloyo, dan beberapa situs arkeologis lain di kawasan tersebut. *Branding* KCBN Trowulan sebagai pariwisata minat khusus, yaitu pariwisata budaya, terutama wisata Cagar Budaya, tentu saja tidak terlepas dari adanya sinergitas antara masyarakat lokal, pemerintah, dan komunitas budaya, serta adanya proses implementasi [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya](#) di kawasan tersebut secara signifikan.

Menurut UNESCO, salah satu bentuk produk wisata budaya adalah warisan budaya tak benda yang dipahami sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan atau keterampilan, serta juga instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang dianggap menjadi bagian dari warisan budaya suatu tempat yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat sebagai respon terhadap lingkungan, serta interaksi dengan alam dan sejarah setempat ([Putro & Furqan, 2024:34](#)). Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan dibutuhkan upaya untuk menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan agar terbentuk pengalaman pariwisata yang berkualitas, sehingga dibutuhkan pelestarian kebudayaan di kawasan tersebut secara signifikan.

Kekayaan potensi pariwisata di KCBN Trowulan tidak hanya terbatas pada keberadaan Cagar Budaya sebagai *tangible culture*, namun terdapat juga sektor pariwisata alternatif lain yang sangat potensial untuk dikembangkan, dan dimanfaatkan yaitu Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai *intangible culture*. Pada KCBN Trowulan terdapat Objek Pemajuan Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil adanya interaksi antara manusia dengan Cagar Budaya peninggalan masa Majapahit yang ada di kawasan tersebut. Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan meliputi tradisi lisan, ritus, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Tradisi lisan terdiri dari macapat, ritus terdiri dari ruwat desa atau selamatan desa dengan jumlah 16 desa di kecamatan

tersebut, teknologi tradisional berupa kuliner tradisional, yaitu ayam kemaron dan sambel wader, kemudian terdapat juga teknologi tradisional yang berupa batik tulis dan pembuatan bata merah. Seni terdiri dari seni kriya dan seni pertunjukan, seni kriya terdiri dari kerajinan cor kuningan, patung batu, dan terakota, kemudian seni pertunjukan bantengan, jaranan, tari barong, dan tari mayang rontek, selanjutnya terdapat juga permainan rakyat berupa ojung, dan olahraga tradisional berupa pencak silat.

Dalam memajukan pariwisata berkelanjutan dan memberikan solusi untuk tantangan yang dihadapi industri pariwisata saat ini, inovasi memiliki peran krusial yang mencakup pengembangan dan penerapan ide, teknologi, proses, dan praktik baru yang mengarah pada praktik pariwisata yang lebih ramah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Peran inovasi dalam pariwisata berkelanjutan meliputi, yaitu pengurangan dampak lingkungan, peningkatan keterlibatan komunitas, peningkatan pengalaman wisata, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pelestarian warisan budaya ([Sirfeffa, dkk., 2019:6](#)).

Selama ini pemerintah dan masyarakat lokal hanya terfokus kepada objek pariwisata berupa Cagar budaya, namun melupakan bahwa di KCBN Trowulan juga terdapat potensi kekayaan pariwisata alternatif lain berupa Objek Pemajuan Kebudayaan yang apabila dikembangkan dan dimanfaatkan akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat dan pemerintah. Kekayaan dan keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan selama ini kurang mendapat perhatian dan bukan prioritas utama dalam meningkatkan pariwisata di KCBN Trowulan, padahal apabila pariwisata Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan disinergikan, maka akan terwujud pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan secara lebih optimal, selain itu masyarakat lokal juga akan memperoleh manfaat dari jenis pariwisata tersebut apabila dilakukan dan dikelola dengan baik dan benar.

Penelitian yang membahas mengenai strategi pembangunan pariwisata di KCBN Trowulan, yaitu pertama [Nurhadi, et al \(2014\)](#) tentang strategi pengembangan pariwisata, baik dari sektor wisata alam dan wisata budaya yang dilakukan dengan menggunakan studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Kedua, [Mahfudi \(2016\)](#) tentang mengenai strategi Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam meningkatkan kualitas pelayanan di sektor pariwisata, yaitu pengembangan obyek wisata, promosi wisata, dan pembinaan usaha wisata. Ketiga,

[Reswary \(2017\)](#) tentang strategi yang telah dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur pada beberapa area Situs Trowulan, yaitu Museum Majapahit, Candi Tikus, Candi Bajangratu, dan Candi Brahu dalam mengembangkan pariwisata pada Situs Trowulan daerah Kabupaten Mojokerto guna untuk mendongkrak ekonomi desa setempat dan juga untuk melestarikan Kawasan Majapahit.

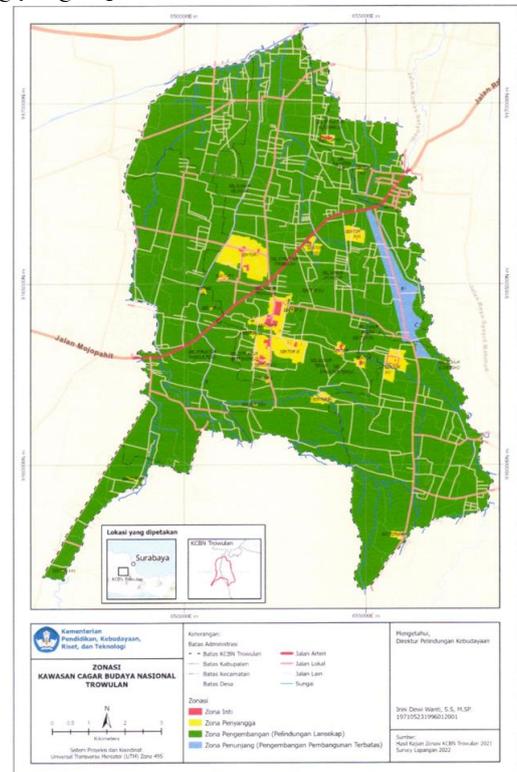
Keempat, [Khotimah, Wilopo, dan Lukman \(2017\)](#) tentang mengenai potensi daya Tarik wisata (atraksi) yang menjadi keunikan di kawasan Situs Trowulan yaitu situs-situs Cagar Budaya di Kecamatan Trowulan yang tersebar pada enam desa di Kecamatan Trowulan sebagai wisata budaya. Kelima, [Rahmawati \(2019\)](#) tentang menjelaskan mengenai bagaimana para pengusaha kerajinan cor kuningan yang mendapati kendala dalam mengembangkan industri kerajinan cor kuningan, sehingga dalam upaya mengatasi kendala tersebut, maka dibuat strategi untuk mempertahankan eksistensi industri tersebut dan meningkatkan keuntungan ekonomi secara lebih maksimal. Penelitian yang keenam adalah [Novela, et al \(2020\)](#) tentang strategi yang digunakan untuk mengembangkan Patung Buddha Tidur di Maha Vihara Mojopahit Trowulan sebagai wisata edukasi untuk para pelajar atau generasi millennial yang ingin memperdalam pengetahuan sejarah tentang Agama Buddha. Ketujuh, [Parahiyanti \(2021\)](#) tentang strategi untuk melakukan *branding* ulang pariwisata Majapahit di Desa Bejijong dengan menggunakan teknik *benchmarking*.

Seluruh penelitian yang membahas mengenai strategi pembangunan pariwisata di KCBN Trowulan yang telah disebutkan di atas hanya membahas mengenai pariwisata yang berbasis *tangible culture* atau Cagar Budaya, sedangkan penelitian mengenai strategi pembangunan pariwisata yang secara spesifik membahas *intangible culture* atau Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan masih kurang memadai, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi *gap* yang masih kosong dari kajian-kajian yang telah ada. Dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan secara lebih optimal, maka menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan. Dalam meningkatkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan strategi yang inovatif dengan menggunakan potensi pariwisata alternatif lain yang melibatkan manusia sebagai sumber daya dan sebagai tujuan pembangunan pariwisata itu sendiri. Dalam hal ini adalah bagaimana menggunakan sumberdaya manusia

sebagai pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan dan membangun pariwisata berkelanjutan agar dapat memberikan daya guna dan manfaat bagi masyarakat lokal dan generasi mendatang. Penggunaan strategi dalam hal pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan diharapkan mampu untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang datang ke KCBN Trowulan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, serta mempertahankan budaya yang menjadi identitas masyarakat lokal, sehingga diharapkan dengan upaya tersebut, maka akan tercapai peningkatan pembangunan pariwisata berkelanjutan secara optimal di KCBN Trowulan.

METODE

KCBN Trowulan merupakan satuan ruang geografis yang memiliki fungsi sebagai kawasan konservasi Cagar Budaya peringkat Nasional yang terdiri dari dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang. Kawasan ini kemudian tersebar di 50 desa pada tiga kecamatan di Kabupaten Mojokerto dan empat kecamatan di Kabupaten Jombang. Batas-batas deliniasi KCBN Trowulan, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Sungai Ngonto, sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan KPH Jombang, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Brangkal, dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Guntung yang dapat dilihat dalam [Gambar 1](#).



Gambar 1. Peta Sistem Zonasi KCBN Trowulan

Gambar 1 menunjukkan bahwa zona merah merupakan zona inti sebagai area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya. Zona kuning merupakan zona penyangga sebagai area yang melindungi zona inti. Zona hijau merupakan zona pengembangan sebagai area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Zona biru merupakan zona penunjang sebagai area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang, serta untuk kegiatan dan rekreasi umum. Zona inti pada KCBN Trowulan banyak mayoritas dominan berada di wilayah administrasi Kecamatan Trowulan, sehingga kecamatan tersebut merupakan wilayah yang memiliki konsentrasi Cagar Budaya yang lebih massif daripada kecamatan yang lain.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kecamatan yang ada di KCBN Trowulan, tepatnya di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Trowulan merupakan kecamatan yang memiliki potensi Objek Pemajuan Kebudayaan yang cukup padat dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di KCBN Trowulan, selain itu kecamatan Trowulan merupakan lokasi pusat keberadaan *masterpiece* Cagar Budaya yang ada di KCBN Trowulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan berupa studi kasus, yaitu KCBN Trowulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip terkait dengan strategi pembangunan pariwisata di KCBN Trowulan, kemudian para informan terkait dengan peran-peran dalam pariwisata berbasis Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan strategi pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan. Observasi dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk mengamati lokasi tempat penelitian, yaitu KCBN Trowulan dengan mengamati kondisi eksisting Objek Pemajuan Kebudayaan dan kondisi pariwisata yang ada saat ini, serta selama penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap para informan, baik secara terstruktur, maupun tidak terstruktur. Informan dalam penelitian ini, yaitu para pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan, kemudian *stakeholders* terkait, yaitu Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur., Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Pariwisata Kabupaten Mojokerto., Camat Trowulan, beberapa Kepala Desa di Kecamatan Trowulan, kemudian

Komunitas Budaya di KCBN Trowulan, Pegiat Budaya Kabupaten Mojokerto, dan Daya Desa di Kecamatan Trowulan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif interpretatif dan menggunakan model analisis kajian budaya. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan detail, kemudian dilakukan proses reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data. Dalam model analisis Kajian Budaya, terdapat tiga jenis model analisis Kajian Budaya, yaitu a) pengumpulan data yang di dalamnya sudah termasuk analisis, kemudian dilanjutkan dengan analisis, di dalamnya sudah termasuk interpretasi, b). pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan secara bersama-sama, dan c) pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis, dilanjutkan dengan interpretasi ([Ratna, 2010:413](#)). Model analisis kajian budaya yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan proses analisis yang dimulai sejak tahap pengumpulan data dan tahap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KCBN Trowulan merupakan kawasan yang kaya akan produk budaya, baik berupa Cagar Budaya sebagai *tangible culture* dan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai *intangible culture*. Cagar Budaya merupakan produk budaya yang menjadi fokus utama, baik dari sisi pelestarian budaya, maupun sebagai objek pariwisata di kawasan tersebut. Kondisi tersebut sangat berbanding terbalik dengan produk budaya berupa Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada KCBN Trowulan, sehingga dalam hal ini menimbulkan kondisi yang kontras antara dua produk kebudayaan tersebut, baik dari segi pelestarian, maupun pengembangan dan pemanfaatannya dalam bidang pariwisata. Dalam upaya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di KCBN Trowulan, maka diperlukan adanya sumber pariwisata alternatif baru yang dapat mendongkrak peningkatan pariwisata yang lebih optimal. Langkah awal dalam memulai pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan dibutuhkan pembangunan kebudayaan dengan menghidupkan ekosistem kebudayaan, yaitu melalui proses pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan, yaitu dengan menggunakan strategi mengembangkan dan memanfaatkan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di kawasan tersebut,

Kondisi Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan

Warisan budaya tidak hanya terbatas pada benda-benda material saja, tetapi juga dalam bentuk non benda atau non fisik yang tidak dapat diraba ([Dopo, Sayangan, Awe, 2023:133](#)). Warisan budaya tak benda menggambarkan identitas budaya, nilai-nilai, dan cara pandang hidup suatu komunitas atau masyarakat ([Putra, 2024:7](#)). Objek Pemajuan Kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Pada KCBN Trowulan terdapat Objek Pemajuan Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil adanya interaksi antara manusia dengan Cagar Budaya peninggalan masa Majapahit yang ada di kawasan tersebut. Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan meliputi, tradisi lisan, ritus, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Adapun jenis, kategori, dan jumlah Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdapat di KCBN Trowulan, tepatnya pada Kecamatan Trowulan dapat dilihat pada [Tabel 1](#) di bawah ini:

Tabel 1 : Jenis, kategori, dan jumlah Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdapat di KCBN Trowulan

Objek Pemajuan Kebudayaan	Kategori	Jumlah
Macapat	Tradisi Lisan	1
Ruwah Desa	Ritus	16
Ayam Kemaron	Teknologi Tradisional	2
Batik Tulis	Teknologi Tradisional	4
Pembuatan Bata Merah	Teknologi Tradisional	16
Sambel Wader	Teknologi Tradisional	1
Kerajinan Cor Kuningan	Seni	1
Kerajinan Terakota	Seni	2
Kerajinan Patung Batu	Seni	3
Kesenian Bantengan	Seni	5
Kesenian Jaranan	Seni	5

Tari Barong	Seni	1
Tari Mayang Rontek	Seni	1
Ojung	Permainan Rakyat	2
Pencak Silat	Olahraga Tradisional	2
Jumlah		62

[Tabel 1](#) menunjukkan bahwa di KCBN Trowulan, terutama di Kecamatan Trowulan memiliki potensi Objek Pemajuan Kebudayaan yang dapat diangkat sebagai pariwisata alternatif baru dan disinergikan dengan pariwisata yang telah ada, yaitu pariwisata Cagar Budaya. Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut meliputi, tradisi lisan, ritus, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut dapat menjadi pariwisata yang sangat potensial apabila dikembangkan dan dimanfaatkan, serta dikelola dengan benar oleh masyarakat, maupun pemerintah. Dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, maka sangat dibutuhkan pariwisata yang lebih ramah lingkungan dan memiliki efek jangka panjang dengan memanfaatkan kebudayaan sebagai aset utama.

Apabila dicermati dalam acuan normatif nasional berdasarkan jbaran [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan](#) menjelaskan bahwa posisi pemerintah pusat sangat menghendaki pentingnya proses pemajuan kebudayaan menjadi suatu keharusan untuk diselenggarakan di tingkat pemerintahan daerah Kabupaten/Kota ([Umar & Sukrin, 2021:133](#)). Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan berada dalam wilayah kewenangan pelestarian yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam hal ini adalah Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI.

Pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Mojokerto melaksanakan kegiatan Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Mojokerto dan membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Mojokerto dengan [Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/539/HK/416-012/2018](#), namun dokumen tersebut dirasa masih kurang sempurna dan kurang memenuhi standar, sehingga kemudian Pemerintah Kabupaten Mojokerto melaksanakan kegiatan pemutakhiran data pada dokumen tersebut.

Dalam [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan](#) menjelaskan bahwa Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dibebankan kepada anggaran pendapatan dan belanja daerah, serta ditetapkan oleh Bupati atau Walikota. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Tingkat Kabupaten atau Kota, selanjutnya akan berlanjut ke tingkat Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi oleh Pemerintah Provinsi, kemudian berlanjut menjadi Dokumen Strategi Kebudayaan oleh Pemerintah Pusat dan bermuara menjadi Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang disusun dalam jangka waktu 20 tahun dan dapat ditinjau kembali setiap 5 tahun. Menteri membentuk Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu dalam mendukung pelaksanaan kebudayaan yang digunakan sebagai acuan data utama dalam Pemajuan Kebudayaan yang dapat diakses oleh setiap orang yang akarnya berada pada Data Pokok Kebudayaan yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten atau Kota.

Saat ini seluruh Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Kabupaten Mojokerto, termasuk yang ada di KCBN Trowulan masih masuk dalam tahap perlindungan, yaitu inventarisasi. Dalam tahap inventarisasi sendiri terdiri dari tiga tahapan, pertama, yaitu pencatatan dan pendokumentasian, kedua penetapan, dan ketiga pemutakhiran data. Banyaknya Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Kabupaten Mojokerto, terutama di KCBN Trowulan yang masih masuk dalam tahap inventarisasi, yaitu pencatatan. Hal tersebut cukup lamban untuk ukuran suatu daerah yang telah membuat Tim PPKD, sehingga menghambat proses Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di KCBN Trowulan.

Dalam Data Pokok Kebudayaan Daerah, Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto, *update* data per September 2024 yang masuk dalam status draft sebanyak 132, status diajukan sebanyak 13, dan status valid sebanyak 39, namun menurut pihak Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Pariwisata Kabupaten Mojokerto, pihak dinas tersebut masih melakukan upaya penataan ulang seluruh data-data yang terdapat dalam Data Pokok Kebudayaan Daerah. Minimnya Objek Pemajuan Kebudayaan yang masuk dalam status valid menyebabkan data yang terdapat dalam Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Mojokerto menjadi kurang tervalidasi. Padahal dokumen tersebut merupakan salah satu komponen untuk mengunci program agar seluruh kegiatan pemajuan kebudayaan di suatu wilayah dapat terlindungi, berjalan maksimal, dan tidak terganggu oleh faktor internal, maupun eksternal di suatu daerah.

Pilar Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di KCBN Trowulan

Pembangunan kebudayaan dalam konteksnya merupakan bidang pembangunan yang sangat kompleks dan memiliki banyak keterkaitan dengan berbagai pihak, baik terkait secara langsung, maupun tidak langsung ([Asiaro, 2004:35](#)). Warisan budaya dan pariwisata merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan berpengaruh antara satu sama lain dalam konteks pemajuan masyarakat, maupun destinasi wisata di seluruh dunia ([Putra, 2024:1](#)). Dalam mewujudkan pariwisata Indonesia yang berkelanjutan perlu dilakukan berbagai rencana dan giat dari beberapa aspek, khususnya keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan ([Djati, et al., 2023:3](#)). Destinasi pariwisata sebagai sebuah kawasan dalam hal ini dipersiapkan sebagai suatu ruang pariwisata yang mencakup wilayah tertentu sebagai suatu kawasan dengan komponen kepariwisataannya dan memiliki karakter atau tema pokok produk wisata tertentu yang dominan dan melekat kuat sebagai komponen pencitraan kawasan tersebut ([Hanief & Pramana, 2018:30](#)). Dalam mewujudkan pariwisata berbasis kebudayaan perlu adanya pembangunan secara massif pada seluruh komponen pembentuk kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat yang terjalin dan terikat dalam satu ekosistem kebudayaan tertentu.

Ekosistem didefinisikan sebagai suatu unit ekologi di mana komunitas organisme dan lingkungan fisiknya saling berinteraksi secara timbal balik ([Supriatna, 2008:310](#)). Ekosistem atau sistem ekologi adalah satu kesatuan tatanan yang terbentuk oleh interaksi (hubungan) timbal balik antara makhluk hidup (hayati) dengan unsur-unsur non hayati (abiotik) dalam suatu wilayah ([Manik, 2018:1](#)). Ekosistem kebudayaan adalah suatu sistem ekologi tempat berlangsungnya hubungan ketergantungan yang terjadi akibat adanya interaksi antara *tangible culture* atau Cagar Budaya dan *intangible culture* atau Objek Pemajuan Kebudayaan dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu. Ekosistem Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan memiliki dua komponen ekosistem, yaitu komponen abiotik atau komponen budaya benda, yaitu Cagar Budaya dan komponen biotik atau komponen budaya tak benda, yaitu Objek Pemajuan Kebudayaan.

Ekosistem Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan merupakan ekosistem kebudayaan yang dipengaruhi oleh komponen abiotiknya, yaitu Cagar Budaya sebagai *core* dari keberadaan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di kawasan tersebut. Komponen abiotik yang terdapat di KCBN Trowulan adalah Cagar Budaya atau budaya benda

atau budaya tak hidup sebagai komponen yang terdiri dari budaya benda atau Cagar Budaya yang terdiri dari, benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan Cagar Budaya. Layaknya ekosistem alam, maka komponen abiotik dalam ekosistem kebudayaan yang terdapat di KCBN Trowulan terdiri dari produsen, konsumen, dan dekomposer. Produsen adalah Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai budaya tak benda atau budaya yang hidup, kemudian konsumen adalah para penikmat Cagar Budaya, maupun Objek Pemajuan Kebudayaan dari kalangan masyarakat luas, dan dekomposer adalah regulasi di mana regulasi merupakan peran paling penting dalam “rantai makanan” di ekosistem kebudayaan sebagai organisme yang menunjang keberlangsungan ekosistem kebudayaan.

Dalam membangun pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan, maka diperlukan adanya ekosistem kebudayaan yang terlestarikan dan solid. Apabila ingin mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan dengan menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai sumber alternatif pariwisata baru, maka diperlukan pilar pembangunan pariwisata yang terdiri dari pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan, lingkungan, komunitas, teknologi, dan regulasi. Pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan merupakan individu yang secara aktif mempraktikkan, mengamalkan, dan melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merupakan aset utama yang memiliki *skill* untuk melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan, sehingga Objek Pemajuan Kebudayaan dapat tetap hidup dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya agar tetap dapat diproduksi. Lingkungan tempat hidup manusia akan melatarbelakangi corak kebudayaannya, di mana lingkungan atau habitat alamiah menjadi faktor yang berkontribusi dalam membentuk suatu kebudayaan. Lingkungan menjadi ruang, di mana kebudayaan berkembang dan berevolusi yang tidak hanya mempengaruhi aspek praktis kehidupan sehari-hari secara profan, namun juga secara sakral. Kebudayaan yang diproduksi oleh para pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdapat di KCBN Trowulan merupakan hasil dari akibat adanya proses interaksi antara lingkungan yang berisikan Cagar Budaya dengan manusia di dalamnya, sehingga menghasilkan budaya yang khas dan menjadi identitas dari para pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut.

Komunitas berfungsi dalam sisi perencanaan, implementasi, pelaksanaan, hingga pengawasan pembangunan pariwisata ([Margarena, 2023:233](#)). Peran komunitas merupakan peran komunal yang akan memperkuat kekayaan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai massa, sehingga semakin banyak Pelaku Objek

Pemajuan Kebudayaan yang membentuk komunitas, maka akan semakin raya dan kental identitas suatu Objek Pemajuan Kebudayaan, sehingga dapat diproduksi dan dikemas sebagai salah satu tujuan pariwisata. Pada dasarnya peran teknologi dalam kebudayaan manusia adalah sebagai alat untuk mempermudah segala aktivitas manusia dalam melakukan aktivitas atau mencapai suatu tujuan. Dalam dimensi pariwisata teknologi berperan dalam membantu untuk mempermudah wisatawan dalam menikmati proses berpariwisata agar lebih mudah untuk diakses, sehingga teknologi berperan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman pariwisata yang berkualitas.

Pembangunan pariwisata memerlukan dukungan kebijakan pariwisata yang tepat yang mampu menjadi pijakan dan panduan bagi tindakan strategik di masa depan ([Suwantoro, 1997:40](#)). Penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata harus dilaksanakan secara terencana dan menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural ([Luturlean, 2019:29](#)). Secara lebih spesifik, pemerintah merupakan agen yang dipandang bertanggung jawab terhadap implementasi kebijakan pemerintah yang berkontribusi untuk menyediakan akses dan infrastruktur yang menunjang pariwisata dan bertindak sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan publik untuk mendorong pariwisata berkelanjutan ([Margarena, 2023:232](#)). Regulasi merupakan salah satu pilar dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, hal tersebut diperlukan oleh karena regulasi merupakan faktor penentu bagaimana arah pembangunan pariwisata yang ada di KCBN Trowulan. Kelima pilar pembangunan pariwisata yang terdiri dari pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan, lingkungan, komunitas, teknologi, dan regulasi harus disinergikan agar tercipta ekosistem kebudayaan yang terlestarikan dan dapat menjadi aset utama sebagai daya tarik wisata yang ada di KCBN Trowulan.

Strategi Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan

[Moertopo \(1978\)](#) mendefinisikan strategi bukan pada sebuah organisasi atau perusahaan, melainkan pada masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai budaya. Strategi pada hakekatnya berhubungan dengan cara dan usaha untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat atau suatu bangsa untuk mencapai tujuannya ([Marhayati, 2019:27-28](#)).

Dorongan utama dari strategi kebudayaan adalah untuk merencanakan perubahan di masa depan dalam kebudayaan Indonesia dalam rangka membangun kapasitas manusia dan kekuatan nasional. Definisi Moertopo tentang kebudayaan terkait dengan perkembangan evolusi kemanusiaan, di mana ia mendefinisikan kebudayaan, pertama-tama sebagai bentuk kekuatan yang kemudian, ia klarifikasi sebagai potensi sumber daya manusia. Moertopo, kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai semua proses perkembangan kehidupan manusia dan akhirnya sebagai proses humanisasi ([Jones, 2013:140](#)). [Poespowardojo \(1993\)](#) menjelaskan bahwa strategi kebudayaan adalah menciptakan tingkat dan suasana kehidupan masyarakat yang mandiri. Pembangunan nasional dengan hasil peningkatan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat akan benar-benar bermakna, sejauh pembangunan itu mewujudkan apa yang menjadi tujuan hakiki kebudayaan, yaitu humanisasi ([Poespowardojo 1993:9](#)).

Keberhasilan KCBN Trowulan sebagai kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan sebagai pariwisata budaya yang berbasis Cagar Budaya tentu tidak terlepas dari berbagai sinergitas antar peran yang terdapat di dalamnya, baik masyarakat, pemerintah, dan komunitas budaya setempat. Salah satu kunci kesuksesan dalam pembangunan pariwisata budaya yang ada di KCBN Trowulan adalah adanya implementasi Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya secara optimal, hal tersebut terbukti dengan dijadikannya Trowulan sebagai KCBN Trowulan pada tahun 2013, sehingga memelopori kegiatan pelestarian lanjutan lainnya dari berbagai pihak, baik masyarakat, maupun pemerintah.

Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa dalam proses pelestarian Cagar Budaya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemafaatan. Proses pelestarian tersebut terbukti cukup memberikan dampak yang signifikan dalam melestarikan Cagar Budaya dan menarik wisatawan datang ke KCBN Trowulan untuk menikmati wisata budaya berbasis Cagar Budaya. Dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan yang berbasis kebudayaan dalam hal ini Objek Pemajuan Kebudayaan, maka dibutuhkan strategi dalam bidang kebudayaan yang dapat memberikan efek jangka panjang dengan mengimplementasikan proses pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di kawasan tersebut dengan menggunakan strategi pemajuan kebudayaan. Apabila terdapat sinergitas antara pariwisata Cagar Budaya dengan pariwisata Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan, maka dapat dibayangkan bagaimana

tingkat efektifitas dan manfaat yang akan didapatkan baik oleh masyarakat, maupun pemerintah.

Menurut [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan](#) terdapat empat proses pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan, serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkanluaskan kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan tentunya harus melalui tahapan pertama, yaitu perlindungan, namun tahapan tersebut merupakan kewenangan yang hanya bisa dilaksanakan oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota dan dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Mojokerto, sehingga tahapan yang perlu dilakukan selanjutnya adalah tahap pengembangan dan pemanfaatan yang dalam implementasinya merupakan praktik yang melibatkan *action* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari sederhana kepada yang lebih kompleks ([Ramly, 2007:45](#)). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan, serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan. Dalam [Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021](#) tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan oleh pemerintah dan dapat dilaksanakan oleh setiap orang secara mandiri atau bekerja sama dengan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah. Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara, yaitu penyebarluasan, pengkajian dan pengayaan keberagaman.

Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan dalam rangka untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan diperlukan adanya langkah awal sebelum masuk ke ranah pengembangan, yaitu dengan syarat telah melalui tahapan perlindungan bagian inventarisasi, yaitu pencatatan dan pendokumentasian, kemudian penetapan, dan selanjutnya pemutakhiran data yang dilakukan melalui Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu. Hal tersebut perlu dilakukan oleh karena dalam [Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021](#) tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 65 menjelaskan bahwa pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan hanya dapat dilakukan terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah diinventarisasi dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu. Proses inventarisasi tersebut merupakan kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Mojokerto.

Upaya pengembangan Objek Pemajuan di KCBN Trowulan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu diseminasi, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Diseminasi dapat dilaksanakan melalui penyelenggaraan dan fasilitasi pertukaran kebudayaan yang terkandung dalam Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dengan kebudayaan antara wilayah di Indonesia, maupun di luar negeri. Proses diseminasi juga dilakukan dengan cara menyebarkan nilai budaya Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan melalui penyelenggaraan pameran atau festival kebudayaan dengan menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai tema kegiatan, Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh pemerintah, maupun masyarakat secara mandiri atau bekerja sama dengan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah, misalnya kegiatan pekan kebudayaan nasional atau pekan kebudayaan daerah. Kegiatan diseminasi selanjutnya adalah dengan menggandeng Pemerintah Pusat untuk kegiatan ekspor produk hasil pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan, misalnya dengan membawa hasil produk kerajinan cor kuning, kerajinan terakota, atau kerajinan patung batu, kemudian penggunaan batik tulis dari KCBN Trowulan dalam setiap acara resmi kenegaraan dan penyajian kuliner tradisional dari KCBN Trowulan dalam jamuan kenegaraan.

Pengkajian Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dilakukan dengan melalui penelitian ilmiah dan pengkajian tradisional. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh dapat dilaksanakan oleh pemerintah, maupun masyarakat secara mandiri atau bekerja sama dengan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah,

dengan melakukan penelitian Objek Pemajuan Kebudayaan menggunakan metodologi ilmiah untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk membuktikan asumsi atau hipotesis dan penarikan kesimpulan ilmiah. Pengkajian tradisional dilaksanakan dengan meneliti Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan yang dilakukan menurut pengetahuan tradisional untuk menunjang penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah dan pengkajian tradisional pada Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, menghasilkan inovasi dan meningkatkan kualitas Pendidikan, serta untuk pandangan perbaikan yang berkelanjutan bagi masa depan.

Pengayaan keberagaman dapat dilaksanakan dengan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya sesuai dengan konteks ruang dan waktu (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau kreasi hasil dari pengembangan budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia (akulturasi). Penggabungan budaya dilakukan dengan cara mempertemukan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan dengan budaya lain agar menghasilkan budaya baru. Penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu, yaitu dilakukan dengan cara memodifikasi Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan, sehingga menjadi budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penciptaan kreasi baru atau kreasi hasil dari pengembangan budaya sebelumnya dilakukan dengan membuat upaya kreatif atau melakukan inovasi dalam Objek Pemajuan yang ada di KCBN Trowulan untuk menghasilkan budaya baru atau memperbaharui budaya sebelumnya yang ada di dalam Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut. Penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dilakukan melalui kerja sama dan riset di bidang kebudayaan, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan.

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata "manfaat", yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna, baik dipergunakan secara langsung, maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat ([Linriana, 2017:380](#)). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk memperkuat ideologi, politik,

ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan atau setiap orang dapat melaksanakan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan.

Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya dilakukan melalui internalisasi nilai budaya, inovasi, peningkatan adaptasi menghadapi perubahan, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi antarbudaya. Internalisasi nilai budaya dapat dilakukan melalui penggunaan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan dalam kegiatan pendidikan, misalnya dengan memasukkan kegiatan Objek Pemajuan Kebudayaan, yaitu macapat, tari barong, tari mayang rontek, pencak silat, batik tulis, pembuatan kerajinan cor kuning, kerajinan patung batu, pembuatan ayam kemaron dan sambel wader sebagai kegiatan ekstra kulikuler di sekolah, baik pada Tingkat SD, SMP, SMA, dan perkuliahan, selain itu juga diadakan pelatihan Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut bagi masyarakat lokal, baik dilaksanakan oleh masyarakat secara mandiri, pemerintah, atau masyarakat yang bekerjasama dengan pemerintah, baik Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah,

Inovasi dilakukan melalui modifikasi bentuk atau upaya perintisan produk Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang ada. Peningkatan adaptasi dalam menghadapi perubahan dilakukan dengan melaksanakan penggalian nilai kebudayaan pada Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan sebagai bentuk pertahanan diri agar terhindar dari ancaman kepunahan di era globalisasi. Komunikasi lintas budaya dilaksanakan dengan pertukaran informasi Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dengan lintas budaya dari berbagai budaya atau suku lain yang ada di Indonesia. Kolaborasi antarbudaya dilaksanakan melalui penggunaan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dengan budaya lain atau antarbudaya agar menghasilkan ekspresi kebudayaan baru untuk memperkaya kebudayaan yang terdapat dalam Objek Pemajuan Kebudayaan yang di KCBN Trowulan.

Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan menjadi produk yang akan

difasilitasi melalui pencatatan ciptaan atau pendaftaran paten, merek, desain industri dan indikasi geografis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dukungan penelitian, akses permodalan, kebijakan insentif, dan bimbingan teknis atau pelatihan seluruh Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan untuk menjadi produk yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan menjadi produk harus dilaksanakan dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan lokal Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan yang mengacu pada hasil inventarisasi Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu.

Perlu ditegaskan kembali bahwa untuk membangun pariwisata berkelanjutan yang berbasiskan kebudayaan, terutama Objek Pemajuan Kebudayaan diperlukan adanya proses pelestarian kebudayaan itu sendiri di bagian hulu dengan melalui empat tahapan pelestarian, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Apabila seluruh proses tersebut telah dilaksanakan dengan baik, maka di hilir dapat dipastikan akan terlihat pariwisata yang berkelanjutan. Dalam studi kasus di KCBN Trowulan perlindungan merupakan poses yang menjadi kewenangan pemerintah, sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk melaksanakan proses tersebut, terutama proses inventarisasi agar Objek Pemajuan Kebudayaan dapat dilakukan melalui Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu dan yang memiliki akses ke sistem tersebut hanya Pemerintah Daerah, terutama Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota.

Tahapan pengembangan dan pemanfaatan dapat dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat secara mandiri, maupun masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah, sehingga dalam kedua proses tersebut terapat kolaborasi dan sinergitas antar pihak. Proses pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan menjadi sangat penting, oleh karena proses tersebut merupakan proses pertumbuhan yang sangat krusial bagi Objek Pemajuan Kebudayaan yang menentukan mati atau hidupnya Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut, sehingga tahapan ini merupakan tahapan penentu akan bertahan atau tidaknya suatu Objek Pemajuan Kebudayaan, apalagi kalau Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut akan dipersiapkan sebagai objek pariwisata.

Tahapan terakhir adalah pembinaan, di mana tahap tersebut merupakan tahapan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Dalam studi kasus yang ada di KCBN Trowulan, perlu dilaksanakan pemaksimalan di tahapan

pengembangan dan pemanfaatan karena dalam impelementasinya melibatkan banyak pihak dalam proses tahapan tersebut, baik masyarakat dan pemerintah, namun untuk melaksanakan tahapan tersebut, maka diharapkan Pemerintah Daerah dalam hal ini, yaitu Pemerintah Kabupaten Mojokerto dapat dengan segera memaksimalkan tahap pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan, yaitu pada tahap perlindungan agar segera dapat melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan, sehingga dengan segera dapat terwujud pembangunan pariwisata berkelanjutan yang solid.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pentingnya sinergitas pariwisata Cagar Budaya dan pariwisata Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di KCBN Trowulan. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang akan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang, sehingga perlu adanya perumusan strategi pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berbasis budaya, terutama Objek Pemajuan Kebudayaan, maka diperlukan adanya proses pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan dengan membentuk dan memperkuat ekosistem kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan. Dalam ekosistem tersebut tentunya terdapat sinergitas yang solid antara komponen biotik atau budaya yang hidup, yaitu Objek Pemajuan Kebudayaan dan komponen abiotik atau budaya yang tak hidup, yaitu Cagar Budaya. Dalam mewujudkan ekosistem kebudayaan, maka diperlukan adanya upaya pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan dengan menggunakan strategi pemajuan kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Peneliti mengusulkan untuk melaksanakan pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan, oleh karena tahap perlindungan merupakan ranah pemerintah, sedangkan pengembangan dan pemanfaatan merupakan ranah dari masyarakat dan pemerintah yang akan menentukan mati atau hidupnya Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan, sedangkan tahap pembinaan merupakan ranah dari pemerintah. Peneliti juga berharap bahwa sebelum melangkah ke tahap pengembangan dan pemanfaatan, diharapkan agar Pemerintah Daerah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Mojokerto agar segera memaksimalkan tahap perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di

KCBN Trowulan, sehingga agar lebih mudah dalam melangkah ke tahapan pelestarian selanjutnya, yaitu pengembangan dan pemanfaatan. Dalam mewujudkan peningkatan pembangunan pariwisata berkelanjutan di KCBN Trowulan yang berbasis kebudayaan, terutama Objek Pemajuan Kebudayaan, maka di hulu patutlah dilakukan pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan, sehingga setelah kebudayaan tersebut lestari, maka dapat dipastikan bahwa di hilir akan terlihat dampak dari pelestarian tersebut, yaitu pariwisata yang berkelanjutan. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai strategi pengembangan dan pemanfaatan terhadap setiap Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di KCBN Trowulan secara lebih spesifik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemberi dana pada program Penelitian Tesis Magister dengan nomor perjanjian atau kontrak 040/E5/PG.02.00.PL/2024;1783/B/UN3.LPPM/PT.01.03/2024. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Airlangga dan para informan dari berbagai sumber, yaitu para pelaku Objek Pemajuan Kebudayaan di KCBN Trowulan, kemudian *stakeholders* terkait, yaitu Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur., Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Pariwisata Kabupaten Mojokerto., Camat Trowulan, beberapa Kepala Desa di Kecamatan Trowulan, kemudian Komunitas Budaya di KCBN Trowulan, Pegiat Budaya Kabupaten Mojokerto, dan Daya Desa di Kecamatan Trowulan. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas pendanaan dan dukungan dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Almubaroq, H. Z. (2024). *Dasar-Dasar Strategi Pertahanan*. Indonesia Emas Group.
- Anom, I. P., & Suryasih, I. A. (2024). *Kebijakan Pembangunan Pariwisata*. Adanu Abimata.
- Asiarto, L. (2004). *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Djati, S. P. et. al. (2023). *Pengantar Filsafat Pariwisata*. Scifintech Andrew Wijaya.
- Dopo, F., Sayangan, Y. V., Awe, E. Y. (2023). *Buku Ajar Mata kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Nasya Expanding Management.
- Hanief, S., & Pramana, D. (2018). *Pengembangan Bisnis*

- Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi. Penerbit ANDI.
- Jones, T. (2013). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia : Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khotimah, K., Hakim, L., & Wilopo. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(1), pp.56-65.
<https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1657>
- Linriana, M. 2017. *Puppet Creations Melalui Pemanfaatan Koran Bekas Dengan Teknik Menggulung Untuk Kelas 6 SD dalam WAWASAN CREATIVITY: Indonesia dan Mancanegara Sekolah Dasar*. UMM Press.
- Luturlean, B. S. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata. Humaniora*.
- Marhayati, N. (2019). *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabud di Bengkulu*. Noer Fikri Offset.
- Manik, K.E.S. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Hidup. KENCANA*.
- Margarena, M. A. (2023). *Peran Pemerintah Dalam Bisnis Pariwisata dalam Pengantar Bisnis Pariwisata: Perhotelan, Food and Beverage Service, dan Pengembangan Destinasi Wisata*. Intelektual Manife Media.
- Marzuki, F., & Sumardjo, M. (2022). *Strategi Sumber Daya Manusia: Untuk Perusahaan dan Publik*. Rajawali Pers.
- Mahfudi, A. (2016). Strategi Pemerintah Kabupaten Mojokerto Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Sektor Pariwisata (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 2(2), pp. 381-392. DOI: <https://doi.org/10.30996/jpap.v2i02.997>
- Moertopo, Ali. (1981). *Strategi Pembangunan Nasional*. Yayasan Proklamasi: Centre For Strategic and International Studies.
- Novela., Saqila, A., Anggraini, Citra. D. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah di Patung Buddha Tidur Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Hospitality* 195, 9(2), Bulan Desember Tahun 2020.
<https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/293>
- Nurhadi, F. D. C., Mardiyono, M., & Rengu, S. P. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 325-331.
- Parahiyanti, C. R., Wahyudi, H. D., Darma, N. R. (2021). Perancangan Strategi Re-branding Desa Wisata Kampung Mojopahit Trowulan Menggunakan Metode Benchmarking Pada Korean Folk Village. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat (SEMANGAT) 2021 Universitas Negeri Malang 25 Agustus 2021*.
<http://manajemen.feb.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/Prosiding-Seminar-Pengabdian-Masyarakat-SEMANGAT-2021-menciptakan-SDM-unggul-dan-inovasi-ekonomi-sebagai-pilar-pembangunan-berkelanjutan-di-Indonesia.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Poespowardojo, S. (1993). *Strategi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Filosofis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, P. G. P. (2024). *Pengantar Warisan Budaya dan Pariwisata dalam Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Priwisata*. Intelektual Manifes Media dan Penulis.
- Putro, H. P. H., Furqan, A. (2024). *Pengembangan Kota Berbasis Pariwisata Pusaka Berkelanjutan*. Intelektual Manifes Media.
- Rahmawati, I. H. (2019). Strategi Rasional Pengusaha Dalam Mengembangkan Usaha Industri Kerajinan Cor Kuningan di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Surabaya. *Skripsi*. Program Studi Antropologi, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
<https://repository.unair.ac.id/87492/>
- Ramly, N. (2007). *Pariwisata Berwawasan Lingkungan: Belajar dari kawasan Wisata Ancol*. Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Reswary, M. A. (2017). Strategi Pengembangan

- Pariwisata Pada Situs Bersejarah Trowulan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Malang. *Tesis tidak diterbitkan*. Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8544/>
- Sirfefa, dkk. (2023). *Prinsip Manajemen*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sirfefa, I. (2019). *Inovasi Pariwisata Berkelanjutan Tata Kelola Berbasis Masyarakat*. Pena Persada Kerta Utama.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Surat Keputusan Bupati Mojokerto Nomor 188.45/539/HK/416-012/2018 tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Mojokerto.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 140/M/2013 tentang Sistem Zonasi Cagar Budaya Peringkat Nasional Trowulan.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. AURA, CV Anugrah Utama Raharja.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI.
- Umar., Sukrin. (2021). *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*. Ruas Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Zebua, M. (2023). *Direktur Rumah Sakit yang Favourable*. Guepedia.